

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, pemahaman yang mendalam mengenai suatu kosakata sangatlah diperlukan, sebagaimana yang disebutkan oleh Asano Yuriko (dalam Sudjianto dkk, 2021: 97) bahwa penguasaan kosakata merupakan faktor yang sangat penting bagi para pelajar untuk mencapai tujuan akhir dari pengajaran bahasa Jepang, yaitu agar para pelajar dapat mengomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Namun, justru penguasaan kosakata itulah yang menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh pelajar bahasa Jepang, terutama apabila kosakata tersebut berpolisemi. Hal tersebut disebutkan oleh Rahma (2017), Gapur dan Pujiono (2019), dan Widiastika dan Meidariani (2022) sebagai latar belakang dari penelitian mereka mengenai verba berpolisemi.

Kunihiro (dalam Sutedi, 2016: 78) menyebutkan bahwa polisemi atau *tagigo* merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut memiliki hubungan. Polisemi berbeda dengan homonim, yang merupakan beberapa kata dengan bunyi sama namun memiliki makna yang tidak ada kaitannya antar satu sama lain. Terkadang, suatu kata yang dipadukan dengan kata-kata lain akan membentuk makna yang berbeda dengan makna dasarnya. Hal inilah yang disebut dengan makna perluasan. Kashino dan Honda (dalam Sutedi, 2019: 123) menyebutkan bahwa hubungan antarmakna dalam setiap kata berpolisemi harus dideskripsikan secara jelas agar dapat memudahkan pelajar bahasa Jepang dalam mempelajarinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, penulis memilih untuk memfokuskan perhatian pada verba *nageru* dan *butsukeru* yang merupakan kata-kata yang berpolisemi. Verba-verba ini memiliki berbagai macam makna, diantaranya dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (1) 「石を投げる。」 (Tadao, 1995: 1598)

*Ishi wo nageru.*

**Melempar** batu.

- (2) 「テストを投げる。」 (Tadao, 1995: 1598)

*Tesuto wo nageru.*

**Menyerah** pada tes.

- (3) 「石を顔にぶつける。」 (Matsuura, 1994: 94)

*Ishi wo kao ni butsukeru.*

**Melemparkan** batu ke muka.

- (4) 「頭を戸にぶつける。」 (Matsuura, 1994: 94)

*Atama wo to ni butsukeru.*

**Membenturkan** kepala ke pintu.

Pada kalimat (1) dan (2), verba *nageru* memiliki arti “melemparkan” sebagai makna dasar, dan “menyerah” sebagai makna perluasannya. Kemudian, verba *butsukeru* pada kalimat (3) dan (4) memiliki arti “melemparkan” sebagai makna dasarnya, dan “membenturkan” sebagai makna perluasannya. Selain dari keempat contoh kalimat di atas, masih terdapat banyak makna lainnya yang terkandung di dalam verba *nageru* dan *butsukeru*.

Bagi pemelajar yang sedang mempelajari bahasa Jepang, terdapat kemungkinan mereka akan sulit memahami arti dari sebuah kalimat dan bahkan salah dalam menerjemahkannya. Contohnya, apabila *nageru* dalam kalimat (2) diartikan sebagai “melemparkan”, maka terjemahannya menjadi “melemparkan tes”. Padahal, maksud dari kalimat (2) adalah menyerah dalam mengerjakan tes, bukan melemparkan tes tersebut ke tempat lain. Kemudian, apabila verba *butsukeru* dalam kalimat (4) diartikan sebagai “melemparkan”, maka terjemahannya menjadi “melemparkan kepala ke pintu”. Padahal, maksud dari kalimat (4) adalah

membenturkan kepala, bukan melemparkan kepala seakan kepala tersebut dapat dipegang seperti bola dan dilemparkan ke tempat lain. Kesalahan dalam pemahaman dan penerjemahan inilah yang menjadi hambatan bagi para pelajar dalam mempelajari bahasa Jepang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dari verba *nageru* dan *butsukeru* sebagai polisemi dengan menggunakan pendekatan linguistik kognitif.

Linguistik kognitif memandang bahwa segala fenomena yang terjadi pasti ada yang melatarbelakanginya, maka dari itu perluasan makna yang terjadi pada suatu kata tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan diyakini ada yang melatarbelakanginya dan dapat dideskripsikan (Sutedi, 2016: 10). Hubungan antarmakna dapat dideskripsikan menggunakan tiga majas, yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke. Sutedi (2016: 45) menjelaskan bahwa metafora merupakan majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan menggunakan hal lain, seperti *guru* dapat diibaratkan sebagai *matahari bangsa* karena memiliki kemiripan. Kemudian, metonimi merupakan majas perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan suatu hal dengan hal lain atas dasar kedekatan secara ruang atau waktu. Contoh kedekatan secara ruang yaitu seperti *si baju merah* yang berarti orang yang memakai baju merah, dan kedekatan secara waktu seperti *naik ring* yang berarti bertanding tinju. Majas ketiga yaitu sinekdoke, yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang umum dengan sesuatu yang lebih khusus, atau sebaliknya. Contohnya kata *hana* dalam *hanami* yang berarti melihat bunga, menyatakan bunga bukan secara umum melainkan secara khusus, yaitu bunga Sakura.

Pada penelitian terdahulu, Rahma (2017) telah meneliti tentang kepolisemian verba *tomeru*, Gapur dan Pujiono (2019) telah meneliti kepolisemian verba *kiru*, dan Widiastika dan Meidariani (2022) telah meneliti verba *ochiru*. Belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji kepolisemian verba *nageru* dan *butsukeru*, sehingga itulah yang menjadi alasan penulis mengangkat kedua verba tersebut untuk dikaji dalam penelitian ini. Dengan mengungkapkan makna-makna yang terkandung dalam verba *nageru* dan *butsukeru* sebagai polisemi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengajaran dan

pembelajaran bahasa Jepang serta memperkaya pemahaman mengenai verba-verba polisemi dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana makna polisemi *nageru* dan *butsukeru* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif?”. Untuk menjawab masalah umum di atas, penulis merumuskan masalah khusus sebagai berikut.

1. Apa makna dasar verba *nageru* dan *butsukeru*?
2. Apa saja makna perluasan yang terkandung dalam verba *nageru* dan *butsukeru*?
3. Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *nageru* dan *butsukeru* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif?

## 3. Batasan Masalah

Hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari *nageru* dan *butsukeru* dalam penelitian ini dikaji dengan tiga jenis majas, yaitu: metafora, metonimi, dan sinekdoke.

## 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna polisemi *nageru* dan *butsukeru* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif. Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna dasar verba *nageru* dan *butsukeru*.
2. Mendeskripsikan makna perluasan yang terkandung dalam verba *nageru* dan *butsukeru*.

3. Mendeskripsikan hubungan antara makna dasar dan makna perluasan verba *nageru* dan *butsukeru* dilihat dari sudut pandang linguistik kognitif.

## 5. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya linguistik kognitif, dan membuktikan kemampuan teorinya dalam mengkaji polisemi.

### 2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### 1) Bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman dan pengetahuan mengenai kepolisemian verba *nageru* dan *butsukeru*, serta mengenai penerapan teori linguistik kognitif.

#### 2) Bagi pemelajar bahasa Jepang

Dapat digunakan sebagai bahan referensi, bahan pengayaan, atau alat bantu untuk mempermudah pemahaman mengenai kepolisemian verba *nageru* dan *butsukeru*.

#### 3) Bagi masyarakat umum

Dapat meningkatkan pemahaman mengenai berbagai makna yang terkandung dalam bahasa Jepang, khususnya verba *nageru* dan *butsukeru*.

## 6. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bagian dengan struktur sebagai berikut.

1. BAB I berisikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.
2. BAB II berisikan kajian pustaka yang menerangkan teori-teori yang relevan mengenai verba dalam bahasa Jepang, semantik, makna, polisemi, linguistik kognitif, dan juga penelitian terdahulu.
3. BAB III berisikan metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian, objek penelitian, instrumen dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV berisikan temuan dan pembahasan mengenai makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antarmakna verba *nageru* dan *butsukeru*.
5. BAB V berisikan kesimpulan mengenai makna dasar, makna perluasan, serta hubungan antarmakna verba *nageru* dan *butsukeru*. Selain itu, bagian ini juga akan memuat implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.